

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama yang lain, interaksi sosial merupakan suatu hal yang harus dilakukan manusia dalam menjalani hidup di dunia. Dengan berinteraksi dengan baik dan benar maka manusia akan menemukan arti kehidupan di dunia. Bahasa merupakan alat yang penting dalam melakukan interaksi tersebut, interaksi yang berupa pengertian apa yang harus kita lakukan, jalani, dan pahami antar manusia akan mendapatkan pemahaman yang jelas. Keraf (2000:19) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lainnya rupanya juga memerlukan peran bahasa. Karena dengan bahasa, manusia mampu mengkomunikasikan segala hal. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, selain juga dikenal isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Semua itu harus dilakukan dengan memakai bahasa yang baik dan benar.

Berbahasa yang baik dan benar seperti dianjurkan pemerintah bukanlah berarti selalu menggunakan bahasa yang baku atau bahasa resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat; melainkan harus

menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Dalam keperluan dan situasi resmi, seperti dalam pendidikan di sekolah, dalam rapat dinas, haruslah menggunakan ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Tetapi untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan keluarga, percakapan antarteman akrab, dan surat- menyurat pribadi tidaklah perlu menggunakan ragam bahasa baku itu; malah sebaliknya harus digunakan salah satu ragam bahasa non baku.

Dalam masyarakat tutur tertentu dalam budaya atau kelompok tertentu, terutama yang mengenal tingkatan sosial bahasa, ada alih kode yang terjadi tidak secara dramatis atau tidak sesuai dengan bahasa resmi yang dianjurkan pemerintah. Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa, seperti dilaporkan Soewito dalam (Chaer dan Agustina,1995:150) lazim terjadi, umpamanya, kalau remaja Jawa, putra dan putri baru pertama kali bertemu dan berkenalan, mula-mula kedua pihak menggunakan bahasa Krama Inggil. Selanjutnya, sesudah berkenalan keduanya bertambah akrab, maka mereka akan beralih kode ke ragam *Madya*, atau sepotong krama. Kata sapaan yang digunakan menjadi tidak jelas biasanya hanya “berkonon-konoan aja.

Berbicara mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual atau masyarakat tertentu ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sering kali sukar dibedakan dalam pemahaman antara

campur kodw dan alih kode. Seperti yang di katakan oleh *Malah Hill* dan *Hill* dalam (Chaer dan Agustina,1995:151) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara ailih kode dan campur kode.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan di atas. Adapun dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi otonominya, sedangkan kode-kode yang lain terlibat peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Campur kode merupakan gabungan bahasa yang berbeda dalam satu kalimat dan tidak semua orang mengerti apa yang sedang dibicarakan. Majalah *oto trend* membahas sebuah permasalahan otomotif motor di masyarakat yang memakai berbagai bahasa untuk disampaikan kepada pembaca. Pada penelitian ini menganalisis penggunaan campur kode majalah *oto trend* karena di dalam acara tersebut terdapat berbagai bahasa

yang digunakan sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti majalah *oto trend*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud campur kode pada majalah *oto trend*?
2. Apa saja hal-hal yang melatarbelakangi adanya campur kode pada majalah *oto trend*?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi wujud campur kode majalah *oto trend*.
2. Memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi adanya campur kode pada majalah *oto trend*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian adalah untuk menjawab masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang campur kode bahasa Jawa dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi acuan penelitian kaitannya mengenai campur kode.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain.